



Kurikulum Cinta sebagai Model Pendidikan Holistik dalam Islam: Pendekatan Humanistik untuk Membangun Karakter dan Spiritualitas

Eka Lazuardi

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
eka.lazuardy10@gmail.com

Lilia Ulya Amalia

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
liviaamalia3920@gmail.com

Rian Hidayat

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
rian46499@gmail.com

Zubeir Ahmad Nasution

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
zubeirnasution627@gmail.com

Mudasir

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
mudasir@uin-suska.ac.id

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
26-12-2025	12-01-2026	01-02-2026

ABSTRACT

Contemporary Islamic education faces serious challenges, including a crisis of character, the weakening of spirituality, and the increasing prevalence of dehumanizing practices in the educational sphere. An educational orientation that overly emphasizes cognitive and administrative achievements is considered insufficient to develop well-rounded individuals. This article aims to analyze the Love-Based Curriculum as a model of holistic education in Islam through a humanistic approach to fostering students' character and spirituality. This study employs a library research method with a conceptual-analytical approach to policy documents on the Love-Based Curriculum issued by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, as well as empirical and theoretical studies related to humanistic education, holistic education, and Islamic education. The findings indicate that the Love-Based Curriculum is grounded in strong philosophical, theological, and pedagogical foundations and is highly relevant to the objectives of Islamic education. The humanistic approach within the Love-Based Curriculum plays a strategic role in internalizing values of compassion, empathy, tolerance, and sustained spiritual awareness. This article concludes that the Love-Based Curriculum has the potential to become a transformative paradigm of Islamic education in developing students' character and spirituality in a holistic manner.

Keyword: Love Curriculum, holistic education, Islamic education, humanistic approach, character, spirituality.

ABSTRAK

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius berupa krisis karakter, melemahnya spiritualitas, serta meningkatnya praktik dehumanisasi dalam dunia pendidikan. Orientasi pendidikan yang terlalu menekankan capaian kognitif dan administratif dinilai belum mampu

membentuk manusia seutuhnya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Kurikulum Cinta sebagai model pendidikan holistik dalam Islam dengan pendekatan humanistik untuk membangun karakter dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan konseptual-analitis terhadap dokumen kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama Republik Indonesia serta hasil-hasil penelitian empiris dan teoretis terkait pendidikan humanistik, pendidikan holistik, dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki landasan filosofis, teologis, dan pedagogis yang kuat serta relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Pendekatan humanistik dalam Kurikulum Cinta berperan strategis dalam menginternalisasi nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan kesadaran spiritual secara berkelanjutan. Artikel ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Cinta berpotensi menjadi paradigma pendidikan Islam yang transformatif dalam membangun karakter dan spiritualitas peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: Kurikulum Cinta, pendidikan holistik, pendidikan Islam, pendekatan humanistik, karakter, spiritualitas

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejatinya diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya (*insān kāmil*), yakni manusia yang berkembang secara seimbang pada dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Orientasi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan kepribadian, akhlak, dan kesadaran moral peserta didik. Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan diukur dari keterpaduan antara kecerdasan intelektual dan kualitas akhlak serta spiritualitas manusia.¹

Namun demikian, praktik pendidikan modern menunjukkan kecenderungan dominasi pendekatan kognitif dan orientasi akademik yang berlebihan. Penekanan pada capaian nilai, standar evaluasi kuantitatif, dan kompetisi akademik sering kali menggeser perhatian dari pengembangan dimensi afektif dan spiritual. Akibatnya, proses pendidikan kehilangan dimensi humanisnya dan melahirkan berbagai problem sosial di lingkungan pendidikan, seperti intoleransi, kekerasan simbolik, perundungan, serta krisis empati. Fenomena ini menjadi indikator kuat terjadinya dehumanisasi pendidikan.²

Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi tersebut menuntut adanya pembaruan paradigma pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai pengajaran normatif-tekstual, tetapi harus diarahkan pada internalisasi nilai secara kontekstual dan transformatif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang menempatkan nilai kasih sayang dan kemanusiaan sebagai fondasi pedagogis menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam kontemporer.

¹ Salamah, Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016, hlm. 72–75.

² Aslan dan Opan Arifudin, “Analisis Dampak Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam sebagai Pendidikan Transformatif yang Mengubah Perspektif dan Sikap Peserta Didik,” *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2025, hlm. 83–86,

Dalam konteks Indonesia, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi, konflik kemanusiaan, radikalisme, serta degradasi nilai moral. Arus informasi yang cepat dan tidak terfilter turut membentuk sikap keberagaman peserta didik, bahkan tidak jarang memunculkan sikap eksklusif dan intoleran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang bersifat kognitif dan normatif belum sepenuhnya mampu membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara mendalam.³

Merespons situasi tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai kebijakan strategis dalam pendidikan madrasah. Kurikulum ini secara resmi ditetapkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 sebagai pedoman implementasi pendidikan berbasis nilai kasih sayang, moderasi beragama, dan harmoni sosial. Kurikulum Cinta dirancang bukan sebagai mata pelajaran tambahan, melainkan sebagai ruh kurikulum yang menjiwai seluruh proses pembelajaran, budaya sekolah, dan relasi pedagogis.⁴

Secara konseptual, Kurikulum Cinta menempatkan cinta sebagai fondasi pedagogis yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Nilai cinta dipahami sebagai prinsip etik dan spiritual yang mengarahkan proses pendidikan pada pembentukan karakter, empati sosial, serta kesadaran transendental peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan holistik dan pendekatan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki martabat dan potensi untuk berkembang secara optimal.⁵

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat urgensi pengembangan Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam. Penelitian Aslan dan Arifudin (2025) menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta berkontribusi signifikan dalam meningkatkan empati sosial, sikap inklusif, dan perilaku kooperatif peserta didik. Studi Farihin, Sholeh, dan Khotimah (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai cinta dan spiritualitas dalam kurikulum madrasah mampu menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna. Sementara itu, Ramdani, Ridlo, dan Maswani (2025) menemukan bahwa Kurikulum Cinta yang dipadukan dengan pembelajaran mendalam mampu memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik secara kontekstual.

Meskipun demikian, kajian yang ada masih cenderung menempatkan Kurikulum Cinta pada aspek implementatif dan praktis. Kajian yang mengkonstruksikan Kurikulum Cinta secara

³ Achmad Ruslan Afendi, *Pengembangan dan Strategi Kurikulum Cinta Pendidikan Islam di Indonesia*, Padang, Menara Press Indonesia, 2025, hlm. 21–25.

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*, Jakarta, Kementerian Agama RI, 2025, hlm. 1–6.

⁵ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016, hlm. 95–101.

komprehensif sebagai model pendidikan holistik dalam Islam dengan pendekatan humanistik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah akademik tersebut sekaligus memperkuat landasan teoretis Kurikulum Cinta sebagai paradigma alternatif pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research).⁶ Sumber data primer meliputi dokumen kebijakan resmi Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama Republik Indonesia. Sumber data sekunder berasal dari buku akademik, artikel jurnal nasional terakreditasi, prosiding ilmiah, dan hasil penelitian empiris yang membahas Kurikulum Cinta, pendidikan humanistik, pendidikan holistik, serta pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis dan Normatif Kurikulum Cinta

Pendidikan Islam secara filosofis bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insān kāmil*), yaitu individu yang seimbang antara dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Namun, dalam praktik pendidikan modern, orientasi tersebut sering tereduksi menjadi sekadar pencapaian akademik dan administratif. Kurikulum Cinta hadir sebagai upaya rekonstruksi filosofis pendidikan Islam dengan menempatkan cinta (*mahabbah*) dan kasih sayang (*rahmah*) sebagai inti proses pendidikan. Pendekatan ini selaras dengan misi utama Islam sebagai rahmatan lil ‘ālamīn, yang menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kemaslahatan manusia dan keharmonisan kehidupan sosial.⁷

Secara teologis, nilai cinta dalam Islam bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan prinsip etis dan spiritual yang mengarahkan perilaku manusia. Al-Qur’an dan hadis banyak menegaskan pentingnya kasih sayang sebagai dasar interaksi sosial dan pendidikan. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta dapat dipahami sebagai aktualisasi nilai-nilai normatif Islam ke dalam praktik pedagogis yang lebih humanis dan kontekstual. Pendidikan tidak lagi diposisikan sebagai

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 6–11.

⁷ Zulfah Qamariah dan Khairil Anwar, Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2025, hlm. 427–445, <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>

proses indoktrinasi, tetapi sebagai ruang pembinaan kepribadian melalui relasi yang penuh empati dan keteladanan.⁸

Dari sisi normatif, Kurikulum Cinta memperoleh legitimasi yuridis melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Dokumen ini menegaskan bahwa Kurikulum Cinta merupakan kebijakan strategis Kementerian Agama Republik Indonesia dalam rangka penguatan karakter, moderasi beragama, dan kebhinekaan di madrasah. Dengan demikian, Kurikulum Cinta tidak hanya bersifat konseptual, tetapi memiliki dasar hukum yang kuat sebagai acuan implementasi pembelajaran.⁹

Lebih lanjut, panduan tersebut menempatkan Kurikulum Cinta sebagai pendekatan nilai (value-based curriculum) yang menjiwai seluruh komponen kurikulum, bukan sebagai mata pelajaran tambahan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma kebijakan pendidikan Islam dari pendekatan struktural-administratif menuju pendekatan kultural dan humanistik. Kurikulum dipahami sebagai ekosistem nilai yang membentuk budaya belajar dan interaksi sosial di satuan pendidikan.¹⁰

Dengan demikian, secara filosofis dan normatif, Kurikulum Cinta dapat diposisikan sebagai sintesis antara nilai-nilai Islam, prinsip humanisme, dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Landasan ini menjadi pijakan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga adaptif terhadap tantangan sosial dan kemanusiaan di era modern.¹¹

Kurikulum Cinta sebagai Model Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik menekankan pengembangan manusia secara utuh dengan memperhatikan keterpaduan aspek kognitif, afektif, psikomotor, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan holistik sejalan dengan pandangan bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani, akal, dan ruh yang harus dikembangkan secara seimbang. Kurikulum Cinta mengadopsi prinsip ini dengan menempatkan cinta sebagai nilai pengikat seluruh dimensi pendidikan.¹²

⁸ Achmad Ruslan Afendi, *Pengembangan dan Strategi Kurikulum Cinta Pendidikan Islam di Indonesia*, Padang, Menara Press Indonesia, 2025, hlm. 33–38.

⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*, Jakarta, Kementerian Agama RI, 2025, hlm. 12–15.

¹⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*, Jakarta, Kementerian Agama RI, 2025, hlm. 18–20.

¹¹ Achmad Ruslan Afendi, *Pengembangan dan Strategi Kurikulum Cinta Pendidikan Islam di Indonesia*, Padang, Menara Press Indonesia, 2025, hlm. 33–38..

¹² Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016, hlm. 72–75.

Sebagai model pendidikan holistik, Kurikulum Cinta tidak berorientasi pada fragmentasi mata pelajaran, tetapi pada integrasi nilai dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Nilai cinta kepada Allah, sesama manusia, lingkungan, ilmu pengetahuan, dan tanah air diinternalisasikan melalui proses belajar yang kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami ilmu tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai sarana pembentukan sikap dan kesadaran moral.¹³

Kajian tentang kurikulum holistik dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa kurikulum yang bersifat mekanistik dan berorientasi hafalan cenderung gagal membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Sebaliknya, model kurikulum holistik mampu meningkatkan partisipasi belajar, tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, Kurikulum Cinta memiliki kesesuaian yang kuat dengan karakteristik pendidikan Islam holistik.¹⁴

Lebih jauh, Kurikulum Cinta menempatkan sekolah dan madrasah sebagai ruang pembudayaan nilai, bukan sekadar institusi akademik. Budaya sekolah yang ramah, inklusif, dan penuh kasih menjadi bagian integral dari kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan praktik keseharian di lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, Kurikulum Cinta dapat dipahami sebagai model pendidikan holistik berbasis nilai yang berupaya menjembatani kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dan realitas praktik pendidikan. Model ini menawarkan pendekatan alternatif yang lebih manusiawi, berkeadaban, dan berorientasi pada pembentukan insan seutuhnya.¹⁵

Pendekatan Humanistik dalam Implementasi Kurikulum Cinta

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi, kebutuhan emosional, dan martabat yang harus dihormati. Dalam konteks Kurikulum Cinta, pendekatan ini diwujudkan melalui pembelajaran yang menekankan empati, dialog, dan pengalaman bermakna. Guru tidak lagi berperan sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai fasilitator dan pendamping perkembangan peserta didik.

Pendekatan humanistik berpijak pada asumsi bahwa pembelajaran yang efektif hanya dapat berlangsung dalam lingkungan yang aman secara psikologis dan emosional. Kurikulum Cinta mengadopsi prinsip ini dengan menciptakan iklim belajar yang penuh kasih, saling menghargai,

¹³ Ahmad Wildan Sahuri Ramdani, Ubaid Ridlo, dan Maswani, "Kurikulum Cinta dan Pembelajaran Mendalam serta Implementasinya di Madrasah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2025, hlm. 86–100,

¹⁴ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016, hlm. 95–101.

¹⁵ Sahrowi et al., *Pembelajaran Berbasis Humanistik*, 2025.

dan bebas dari kekerasan simbolik. Kondisi ini memungkinkan peserta didik mengembangkan aktualisasi diri dan kesadaran spiritual secara alami.¹⁶

Penelitian empiris menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis humanistik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan spiritualitas dan karakter peserta didik. Relasi guru–peserta didik yang dialogis dan penuh keteladanan terbukti mampu memperkuat nilai-nilai moral dan religius secara internal. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan humanistik bukan sekadar metode, tetapi strategi pembentukan kepribadian.¹⁷

Dalam implementasi Kurikulum Cinta, pendekatan humanistik juga mendorong penggunaan metode pembelajaran reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar, mengaitkan pengetahuan dengan realitas kehidupan, serta mengembangkan empati sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berlanjut pada internalisasi nilai.¹⁸

Dengan pendekatan humanistik, Kurikulum Cinta berfungsi sebagai instrumen rehumanisasi pendidikan Islam. Pendidikan kembali pada hakikatnya sebagai proses pembinaan manusia yang berkesadaran diri, berempati, dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.¹⁹

Implikasi Kurikulum Cinta terhadap Pembentukan Karakter dan Spiritualitas

Implementasi Kurikulum Cinta memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan melalui indoktrinasi normatif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Dalam dimensi spiritualitas, Kurikulum Cinta mendorong pemahaman agama yang lebih reflektif dan humanis. Spiritualitas tidak dipahami semata sebagai praktik ritual, tetapi sebagai kesadaran etis yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan agama diarahkan untuk membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.²⁰

¹⁶ Ach. Sahrowi, Surdi Harianto, dan Ach. Sayyi, “Implementasi Pembelajaran Berbasis Humanistik dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan”, *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13, No. 1, 2025, hlm. 1–14, <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jspai>

¹⁷ Achmad Ruslan Afendi, *Pengembangan dan Strategi Kurikulum Cinta Pendidikan Islam di Indonesia*, Padang, Menara Press Indonesia, 2025, hlm. 54–57.

¹⁸ Ahmad Wildan Sahuri Ramdani, Ubaid Ridlo, dan Maswani, “Kurikulum Cinta dan Pembelajaran Mendalam serta Implementasinya di Madrasah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2025, hlm. 93–96

¹⁹ Farihin, Yatim Sholeh, dan Isnol Khotimah, “Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk Humanisasi Pembelajaran di Madrasah”, *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 2, 2025, hlm. 522–526, <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i2.127>

²⁰ Achmad Ruslan Afendi, *Pengembangan dan Strategi Kurikulum Cinta Pendidikan Islam di Indonesia*, Padang, Menara Press Indonesia, 2025, hlm. 78–82..

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang mampu meningkatkan empati sosial dan mengurangi perilaku negatif seperti perundungan dan intoleransi. Kurikulum Cinta berkontribusi dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, aman, dan inklusif, sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang secara positif.

Selain itu, Kurikulum Cinta juga berimplikasi pada penguatan moderasi beragama. Peserta didik didorong untuk memahami keberagaman sebagai realitas sosial yang harus disikapi dengan sikap terbuka dan penuh kasih. Pendekatan ini relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan membutuhkan pendidikan yang menumbuhkan harmoni sosial.²¹

Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat diposisikan sebagai instrumen pendidikan transformatif yang tidak hanya membentuk individu berkarakter, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan sosial yang berorientasi pada kemanusiaan universal.²²

KESIMPULAN

Kurikulum Cinta merupakan model pendidikan holistik dalam Islam yang berlandaskan pendekatan humanistik dan nilai kasih sayang. Kurikulum ini memiliki landasan teologis, filosofis, dan pedagogis yang kuat serta relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Melalui integrasi nilai cinta dalam seluruh proses pendidikan, Kurikulum Cinta berpotensi membangun karakter dan spiritualitas peserta didik secara utuh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta layak dikembangkan sebagai paradigma alternatif pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan universal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dosen pembimbing, terimakasih kepada kepada Lembaga Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi yang telah menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, A. R. (2025). *Pengembangan dan strategi kurikulum cinta pendidikan Islam di Indonesia*. Padang: Menara Press Indonesia.
- Aslan, A., & Arifudin, O. (2025). Analisis dampak kurikulum cinta dalam pendidikan Islam sebagai pendidikan transformatif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Indonesia*, 3(1), 83–94. <https://sociohum.net/index.php/PROSIDINGNASIOANAL/issue/view/16>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Panduan kurikulum berbasis cinta di madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

²¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*, Jakarta, Kementerian Agama RI, 2025, hlm. 30–33.

²² Zulfah Qamariah dan Khairil Anwar, Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2025, hlm. 440–445, <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>

-
- Farihin, F., Sholeh, Y., & Khotimah, I. (2025). Integrasi nilai dan spiritualitas dalam kurikulum berbasis cinta untuk humanisasi pembelajaran di madrasah. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 515–528. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i2.127>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis konseptual kurikulum cinta: Pendekatan humanistik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 427–445. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>
- Rogers, C. R. (1994). *Freedom to learn* (3rd ed.). New York: Merrill Publishing.
- Sahrowi, A., Harianto, S., & Sayyi, A. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis humanistik dalam meningkatkan spiritualitas santri di pesantren. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 1–15. <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jspai/issue/view/79>
- Sahuri, A. W. S. R., Ridlo, U., & Maswani. (2025). Kurikulum cinta dan pembelajaran mendalam serta implementasinya di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 86–100.
- Salamah. (2016). *Pengembangan model kurikulum holistik pendidikan agama Islam pada madrasah tsanawiyah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Syaripudin, A., Sukiman, & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan kurikulum cinta Kemenag: Strategi integratif dalam pendidikan karakter dan spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 288–302.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop pendidikan nasional*. Jakarta: Kompas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yuliharti. (2019). Pendidikan berbasis kasih sayang dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Zubaedi. (2017). *Pendidikan berbasis masyarakat dan pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.